

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Stunting* adalah suatu kondisi masalah perkembangan dan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kondisi gizi buruk yang mengakibatkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur berada di bawah  $-2$  SD dari Median Standar Pertumbuhan Anak menurut WHO (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Dalam menentukan apakah anak ini *stunting* maupun tidak, digunakannya Standar Antropometri Anak merupakan acuan untuk menilai panjang badan dan berat badan sesuai standar antropometri anak (Permenkes RI, 2020). Pengertian *stunting* merupakan istilah pendek dan sangat pendek pada panjang badan anak, ditetapkan anak bertubuh pendek maupun sangat pendek jika hasil pengukuran didapati hasil minus dua standar deviasi dan jika hasil mencapai minus tiga standar deviasi berarti anak itu ditetapkan sangat pendek (Fahmil Usman, 2020).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021 data ini menunjukkan hampir seperempat bayi di Indonesia mengalami kondisi *stunting*. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur tercatat 23,5% pada 2021. Kabupaten Bangkalan tercatat sebagai wilayah prevalensi tertinggi pertama mencapai 38,9%. Diikuti Kabupaten Pamekasan yaitu 38,7%. Kabupaten Bondowoso menempati angka ketiga dengan persentase 37% se-Jawa Timur. Dinkes Bondowoso mencatat tahun 2021 kasus *stunting* tertinggi

berada di kecamatan Pujer dengan persentase 24,58% diikuti kecamatan Sempol dengan persentase 23,45% (Kemenkes, 2020).

Dampak kondisi *stunting* ini dalam jangka pendek yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada salah satu organ yaitu otak. Otak merupakan salah satu sistem saraf pusat yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia contohnya seperti respon kognitif anak untuk menganalisa, menghubungkan, mempertimbangkan, berbicara menilai, dan melakukan gerakan. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak *stunting* berisiko terganggu pada fungsi kognitifnya (Sumartini, 2020).

Masa kehamilan membutuhkan berbagai nutrisi dalam jumlah yang banyak. Salah satunya zat besi, selama masa kehamilan ibu membutuhkan zat besi yang begitu banyak dan meningkat dua kali lipat setelah hamil dan seiring berkembangnya kehamilan juga kebutuhan akan meningkat. Hal ini terjadi karena ibu menopang kebutuhan bayi yang dikandung akibatnya volume darah meningkat hingga 50%. Dalam peningkatan volume darah tersebut dibutuhkan zat besi dalam jumlah yang banyak, jika keluarnya zat besi meningkat di tubuh dan pemasukan zat besi berkurang maka ibu hamil bisa terjadi anemia defisiensi zat besi (Rahayu, 2018). Antisipasi dari hal tersebut yaitu konsumsi suplemen tablet zat besi pada ibu hamil yang berguna memenuhi kebutuhan zat besi di tubuh.

Pemerintah sudah menganjurkan ibu hamil mengkonsumsi paling tidak 90 tablet zat besi selama kehamilan. Seorang ibu yang memiliki riwayat anemia

defisiensi besi, berkemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan rendah atau kurang dari 2500gram yang kemudian terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga menjadi bayi *stunting* (Eline, 2019).

Salah satu penelitian terkait sikrining perkembangan menunjukkan adanya hubungan status gizi yang baik dengan perkembangan baik sesuai dengan usianya (Yeni Iswari, 2020). Penelitian lain menunjukkan pada anak *stunting* berisiko tiga sampai empat kali lipat terjadinya gangguan perkembangan dibanding anak yang tidak *stunting* (Hardiani, 2017). Penelitian serupa menunjukkan pada tahun 2019 terdapat hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik anak (Yesi, 2019). Banyak faktor yang menjadi penyebab salah satunya yaitu rendahnya asupan zat besi (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah telah membuat peraturan mengenai upaya penurunan *stunting* dengan menetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* dengan upaya pengentasan masalah gizi melalui berbagai sektor (Bappenas, 2021). Masalah pertumbuhan dan perkembangan menjadi target internasional yang tertera nomor ke dua dan ke tiga dalam program SDGs (Sustainable Development Goals) sampai tahun 2025 karena dalam programnya seluruh dunia berpartisipasi dalam mengatasi bayi *stunting* dan mengakhiri kelaparan atau gizi buruk (Permenkes, 2015).

Tingginya kejadian *stunting* dan masih rendahnya konsumsi tablet zat besi di Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sempol, sehingga

peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsumsi Tablet Zat Besi pada Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Bayi Di Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan konsumsi tablet zat besi pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada bayi di Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan konsumsi tablet zat besi pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada bayi di Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan angka kejadian *stunting* di Puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan konsumsi tablet zat besi dan kadar hemoglobin ibu selama hamil di puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis hubungan konsumsi tablet zat besi pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada bayi di puskesmas Sempol Kabupaten Bondowoso.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran untuk menulis karya ilmiah dalam penyelesaian Tugas Akhir dan menambah pengetahuan tentang *stunting* dan konsumsi tablet zat besi.

2. Bagi Instansi Fakultas Kedokteran UWKS

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai *stunting* dan hubungan konsumsi tablet zat besi.

3. Bagi Instansi Puskesmas Sempol

Sebagai bahan masukan bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai pencegahan *stunting*.

4. Bagi masyarakat

Sebagai sarana literatur pengetahuan tentang *stunting* dan pentingnya konsumsi tablet zat besi pada ibu hamil.